

# Upaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Jujur pada Siswa di Sma Daarut Tauhiid Boarding School Putra

Alfi Mega Maulidya, Erham Wilda, Aep Saepudin  
 Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
 Universitas Islam Bandung  
 Bandung, Indonesia  
 alfimegam@gmail.com,

**Abstract**—Following up on Undang-Undang number 20 of 2003 concerning article 3 of the national education system, the school becomes one of the institutions that has the responsibility to shape the character of students. However, in reality, not many schools prioritize Moral education. Daarut Tauhiid Boarding School Putra has a program that supports the improvement of student morals related to honesty. Because nowadays honesty is very difficult to find in a person's soul, so this school has initiated a program of verbal protection in the form of a prohibition on speaking Lies, Dzulim, Rude, Dirty and Void. The purpose of this research is to describe how honesty is instilled in schools through this program, as well as everything related to the Dudzolkakosi program. The method used in this research is descriptive qualitative. This study uses data collection techniques through semi-structural interviews, observation and documentation study. The data validity technique in this study is using the source triangulation technique. The results showed that 1) this program management system includes planning, implementation and evaluation. Planning consists process of determining the program implementation time, committee, starting to build an honest environment through the use of media such as posters asking to be honest, and the teacher will socialize this program to students. 2) The process of implementing the Dudzolkakosi program includes implementation, that is provision material on honesty based on Al\_Qur'an and As-Sunaah, then monitoring, that is the students did the Halaqah and self-assessment, memorize of dalil Al-Quran. Next, Evaluation the student did the exam of their knowledge about honesty . for the last is reward and punishment, for build their spirit to talk and do honesty. 3) the evaluation or result stage is the students gradually become get used to be honest. Can be seen at the graph of sayings lies be on the skids. 4) the driving factor for this program is adequate human resources, adequate facilities and infrastructure. 5) the inhibiting factor for the program is that sometimes teachers are not consistent in reporting the results of self-assessments and peer ratings.

**Keywords**—Honesty, School Program, instilling honest character.

**Abstrak**— Menindak lanjuti Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, maka sekolah menjadi salah satu Lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik. Namun pada kenyataannya saat ini belum banyak sekolah yang mengutamakan pendidikan Akhlak. SMA Daarut Tauhiid

Boarding School Putra memiliki program yang mendukung perbaikan akhlak siswa yang berkaitan dengan kejujuran. Karena dewasa ini kejujuran sangat sulit ditemukan pada jiwa seseorang, maka sekolah ini mencetuskan program menjaga lisan berupa larangan berbicara Dusta, Dzulim, Kasar, Kotor dan Sia-sia. Tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana kejujuran ditanamkan disekolah melalui program ini, serta segala hal yang berkaitan dengan adanya program Dudzolkakosi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data melalui wawancara *semi structural*, observasi dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) sistem pengelolaan program ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Perencanaan terdiri dari proses menetapkan waktu pelaksanaan program, mulai membangun lingkungan jujur dengan melalui penggunaan media seperti poster-poster ajakan bersikap jujur, serta guru akan mensosialisasikan program ini kepada siswa. 2) Pelaksanaan program Dudzolkakosi adalah tahap yang dilakukan adalah implementasi, seperti pembekalan ilmu mengenai kejujuran yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya tahap monitoring, pada tahap ini anak melakukan halaqah, menghafal dalil-dalil yang telah diberikan selama pembekalan ilmu serta lomba-lomba lain. Kemudian dilakukan evaluasi, pada tahap ini siswa diuji melalui ujian tulis tentang pemahamannya mengenai kejujuran dan menjaga lisan. Tahap terakhir dilakukan pemberian reward dan punishment untuk membangkitkan semangat siswa dalam melakukan dan berkata jujur. 3) Hasil dari program Dudzolkakosi adalah anak sedikit demi sedikit menjadi terbiasa dalam hal menjaga lisan. Hal tersebut dibuktikan dalam penilaian diri dan penilaian antar teman (PD PAT) bahwa grafik yang menunjukkan dusta dan perkataan buruk perlahan semakin menurun. Artinya siswa telah berusaha membiasakan diri untuk selalu berkata baik. 4) faktor pendorong program ini adalah sumber daya manusia tercukupi, sarana dan prasarana memadai. 5) faktor penghambat program adalah terkadang guru kurang konsisten dalam melaporkan hasil penilaian diri dan penilaian teman.

**Kata Kunci**—Kejujuran, Program Sekolah, menanamkan karakter jujur.

## I. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah merosotnya kejujuran dalam setiap diri pribadi manusia. Hal ini dibuktikan dengan semakin carut-marutnya dunia perpolitikan Indonesia. Koruptor dimana-mana, dan politik uang dalam setiap pemilihan umum. Menurut data Kompasiana yang dikutip oleh Messi dan kawan-kawan, Apabila kita hitung-hitung, jumlah korupsi di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Kasus korupsi yang telah diputuskan oleh Mahkamah Agung (MA) dari mulai tahun 2014-2015 sebanyak 803 kasus (Messi, Harapan, Mentor di Asrama MAN 3 Palembang, & Universitas PGRI Palembang, 2017, p. 279). Kemudian pada tahun 2018 terdapat 260 tindak pidana korupsi berdasarkan Profesi/Jabatan diantaranya adalah anggota DPR dan DPRD, Kepala Lembaga/Kementrian, Wali Kota/Bupati/Wakil, dan masih banyak lainnya yang kemudian pada tahun 2019 menurun jumlahnya menjadi 127 kasus tindak pidana korupsi (<https://kpk.go.id/diakses> pada tanggal 18 agustus 2020). Sayangnya tindakan menyimpang tersebut dilakukan oleh orang-orang yang justru memiliki riwayat pendidikan yang tinggi.

Hal ini tidak sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari tujuan Pendidikan tersebut, peneliti mengambil poin bahwa pendidikan seharusnya menjadikan peserta didiknya manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Namun faktanya, korupsi jelas bukan merupakan contoh sifat yang beriman dan berakhlak mulia. Jika dilihat lebih dalam, perilaku penyimpangan kejujuran tidak hanya dilakukan orang dewasa saja, tetapi dilakukan juga oleh peserta didik contohnya adalah berbohong. Misalnya berbohong karena tugasnya ketinggalan, namun ternyata siswa tersebut memang tidak mengerjakan tugas. Ada juga siswa yang membohongi orang tuanya demi mendapat uang jajan tambahan.

Selain berbohong, tentunya masih banyak lagi perilaku penyimpangan yang bisa dilakukan peserta didik, seperti mencontek. Perilaku mencontek bukan lagi hal yang tabu untuk dibahas, Tetapi kini meradang hingga menjadi permasalahan serius yang dihadapi dunia Pendidikan. Namun sayangnya, mencontek kurang dijadikan sebagai permasalahan yang serius oleh Lembaga sekolah begitupun Pemerintah. Karena pada kenyataannya tidak banyak sekolah yang mencanangkan program khusus untuk menanamkan kejujuran kepada peserta didiknya.

Salah satu solusi dari permasalahan diatas, maka sekolah sebagai Lembaga Pendidikan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak, sudah sepatutnya dapat memaksimalkan program pengajaran sekolah yang berkaitan dengan Pendidikan

karakter (khususnya kejujuran) seperti Pendidikan agama dan Pendidikan moral di sekolah.

SMA Darut Tauhiid Boarding School (DTBS) Putra, Sebagai Lembaga yang berbasis keislaman memiliki misi Memberdayakan sikap peserta didik untuk lebih mengenal, menghayati dan menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. selain itu dalam rangka penanaman kejujuran pada peserta didiknya SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putra memiliki program berupa menjaga lisan dari perkataan Dusta, dzolim, kasar, kotor dan sia-sia (Dudzolkakosi). Program ini merupakan program yang dirancang agar siswanya tidak terbiasa berkata Dusta, Dzolim, Kasar, Kotor dan Sia-sia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam masalah penelitian ini penulis ingin menjelaskan bagaimana kejujuran di tanamkan khususnya melalui program Dudzolkakosi. Oleh sebab itu peneliti merumuskan permasalahan "Bagaimana perencanaan penanaman kejujuran di SMA Darut Tauhiid Boarding School Putra melalui program Dudzolkakosi, pelaksanaan program menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor dan sia-sia. Dudzolkakosi, hasil program Dudzolkakosi, faktor penghambat keberhasilan penanaman perilaku jujur di SMA Darut Tauhiid Boarding School Putra, faktor pendukung keberhasilan penanaman perilaku jujur siswa di SMA Darut Tauhiid Boarding School Putra?". Selanjutnya tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan kejujuran melalui program menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi) di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putra melalui program Dudzolkakosi
2. Pelaksanaan program menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi) di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putra
3. Hasil program menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi) di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putra
4. Faktor yang mendukung keberhasilan program menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi) di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putra
5. Faktor yang penghambat keberhasilan program menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi) di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putra

## II. LANDASAN TEORI

Menurut Zuriah yang dikutip oleh Muhammad Najib penanaman sikap dan nilai hidup adalah proses, maka hal ini dapat diberikan melalui sebuah Pendidikan formal yang dirancang dan direncanakan dengan sangat matang. Dirancang dan dilaksanakan mengenai nilai-nilai apa saja yang akan diperkenalkan, metode dan kegiatan apa saja yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai tersebut yang dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan anak (Najib, 2017, p. 4).

Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan, karena jujur sangat identik dengan kebenaran (Amin, 2017, p. 680).

Maknanya penanaman sikap jujur adalah proses menanamkan suatu pengetahuan atau nilai-nilai positif kejujuran dalam kehidupan sehingga membentuk perilaku yang mengakar dalam diri dan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus sehingga menjadi suatu pembiasaan. dalam islam jelas ditegaskan bahwa kejujuran merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan dan diterapkan dalam kehidupan.

Allah swt berfirman mengenai pentingnya kejujuran dalam Q.S. Al-Ahzab:70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar .”

Adapun indikator jujur menurut Mustari yang dikutip oleh Nuzul Sundi Putri adalah menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan keadaan, tidak berbohong, tidak memanipulasi informasi, berani mengakui kesalahan (Putri, 2019, p. 18).

Faktor yang mendorong terbentuknya sifat jujur Menurut Nurla yang dikutip oleh Isti'aaanatul (Mustaghfiroh, 2017, pp. 17-19) ada beberapa aspek untuk menanamkan kejujuran kepada peserta didik, yaitu:

1. Proses pemahaman terhadap jujur
2. Menyediakan sarana yang mampu merangsang kejujuran
3. Keteladanan kejujuran dari lingkungan sekitar
4. Terbuka dalam mengemukakan perihal salah dan benar suatu perkara
5. Tidak bereaksi berlebihan dalam menanggapi kesalahan anak, misalnya memarahi hingga memukul

Disamping begitu petingnya kejujuran pada peserta didik, perlu adanya suatu tindakan yang nyata yang dilakukan untuk menanamkan kejujuran tersebut pada peserta didik. Misalnya melalui program-program yang di rancang khusus dari sekolah untuk peserta didiknya. Program unggulan adalah sebuah sistem atau rangkaian kegiatan yang dilakukan tidak hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Jika suatu program dikaitkan langsung

dengan evaluasi program, maka program didefinisikan sebagai unit atau kesatuan suatu kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, yang berlangsung dalam proses berkesinambungan, dan terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Arikunto, Suharsimi, & Jabar, 2009, p. 4). Maka untuk menjalankan program tersebut, perlu mempertimbangkan juga teori-teori belajar dan perkembangan anak yang akan menjadi bagian penting dalam menanamkan sifat jujur pada peserta didik, yakni, Teori Pengondisian *Operant Conditioning* BF. Skinner dan Koneksionisme Edward Lee Thorndike.

Pada teori pengondisian ini, Skinner menyimpulkan, bahwa: “tingkah laku individu pada dasarnya merupakan hubungan stimulus-respon” artinya hubungan antara stimulus dan respon yang timbul akan kuat apabila respon yang tepat diikuti dengan hadiah, sehingga respon cenderung dipertahankan. “belajar perlu adanya penguatan terhadap respon” belajar perlu adanya penguat seperti hadiah. Sehingga respon yang tidak diharapkan adalah tidak mendapatkan pemuasan kebutuhan berupa hadiah tersebut sampai ia mampu menguasai hubungan stimulus-respon (Erhamwilda, 2016, p. 131).

Sedangkan pada teori koneksionisme Edward Lee Thorndike memandang bahwa belajar terjadi dengan cara mencoba-mencoba dan membuat salah.

Thorndike mengemukakan prinsip-prinsip belajar:

1. *Law of readiness* atau hukum kesiapan, Maknanya belajar membutuhkan persiapan
2. *Law of exercise* atau hukum latihan, maknanya belajar membutuhkan latihan secara berulang
3. *Law of effect* atau hukum efek, maknanya belajar yang berhasil adalah belajar yang menimbulkan efek semangat.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Perencanaan program menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi)

Program menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi) merupakan program dari Yayasan Daarut Tauhiid yang dikuatkan dalam rangka halaqah. Program ini *treatmentnya* adalah menghafalkan Q.S Al-Hujurat sebagai dasar larangan Dudzolkakosi yang kemudian nantinya akan ada test hafalan materi yang diberikan selama program ini berjalan kemudian akan ada test mengenai perilaku siswa tentang perkataan Dudzolkakosi, yang penilaiannya melalui penilaian diri, penilaian antar teman juga penilaian dari guru.

Tujuan diadakannya program ini adalah sesuai dengan visi sekolah “Menjadi Lembaga pendidikan profesional yang mampu mewujudkan generasi berakhlakul karimah, prestatif, mandiri, berwawasan lingkungan yang berlandaskan tauhid,” dan misi sekolah *point* “Memberdayakan sikap peserta didik untuk lebih

mengenal, menghayati dan menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.” Maka sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut agar siswa siap menghadapi dunia luar dengan memiliki akhlak yang baik, apabila dibekali dengan ilmu-ilmu baik terutama mengenai kejujuran.

Selain itu, program menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi) ini adalah juga sebagai bentuk perwujudan untuk mencapai karakter Baik dan Kuat (BAKU) yang dimiliki oleh Yayasan Daarut Tauhiid. Karakter *baku* sendiri memiliki beberapa indikator, antara lain:

TABEL. 1. INDIKATOR KARAKTER BAKU

Karakter Baku	Indikator
Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikhlas</li> <li>• Jujur</li> <li>• Tawadhu</li> </ul>
Kuat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disiplin</li> <li>• Berani</li> <li>• Tanggung Jawab</li> </ul>

Pada gambar tabel di atas dijelaskan bahwa jujur merupakan salah satu indikator untuk mencapai karakter *BaKu*, sedangkan untuk mencapai jujur sendiri ada indikatornya, yakni dilihat dari keseharian siswa dalam berbicara, kemudian rasa tanggung jawab siswa ketika menghadapi ujian yang dilaksanakan ketika melakukan program ini, misalnya ketika siswa mendukung hal ini siswa harus Benar, Manfaat, Tak menyakiti. Tenang, Sopan, Fasih, Lembut, Secukupnya (BMT TENSOFALES).

Tahapan awal perencanaan program ini adalah guru merancang jadwal pelaksanaan program, terhitung dari bulan juli hingga desember untuk tahun ajaran 2019-2020. Kemudian setelah itu guru mensosialisasikan kepada siswa bahwa akan dilaksanakannya program menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolakakosi). Pada saat sosialisasi, guru akan mempersiapkan lingkungan yang mendukung pelaksanaan program dengan membuat poster-poster yang akan ditempel di mading dan di dinding-dinding. Tidak lupa juga guru yang akan selalu senantiasa mencontohkan kejujuran dan larangan berbicara Dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia dengan harapan akan ditiru oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Amin (Amin, 2017, pp. 117-118) yang mengatakan bahwa Seorang guru

tentunya tidak hanya menyampaikan kejujuran melalui perkataan saja, melainkan juga harus melalui perbuatan dari guru itu sendiri. Maknanya adalah hendaknya guru memulai kejujuran itu dari dirinya sendiri sehingga menjadi teladan bagi siswanya.

#### B. Pelaksanaan Program menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi) di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putra

Pelaksanaan program terbagi kedalam beberapa tahapan. Tahap pertama pada program ini adalah tahap implementasi, yakni pembekalan materi mengenai kejujuran dan larangan berbicara dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi). Proses ini guru menyampaikan informasi atau materi mengenai kejujuran dan larangan berkata dudzolkakosi. Kemudian terdapat loba-loba seperti ceramah kejujuran, mensyahril Al-Qur'an, kaligrafi dan masih banyak lainnya. Pelaksanaannya dilakukan masih dilingkungan sekolah dan pesantren, karena di letak pesantren berada dibelakang sekolah, sehingga menjadi poin tambahan memudahkan terlaksananya program menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi). Proses ini dimulai dengan mengumpulkan siswa di suatu tempat, kemudian guru datang memberi salam dan memulai menyampaikan informasi atau materi mengenai kejujuran dan larangan berkata menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi). Sesuai dengan apa yang diungkapkan Isti'ananatul bahwa guru memiliki tugas untuk memberikan pemahaman mengenai makna jujur, makna kenapa seseorang harus bersikap jujur, juga kenapa jujur harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kondisi seperti apapun dan di manapun, pemahaman bahwa jujur bukan hanya sekedar omongan saja melainkan penghayatan dan pengalaman sehingga mampu menjadi bagian dari karakter diri (Mustaghfiroh, 2017, pp. 17-19).

Setelah tahap implementasi, dilakukan tahap mentoring. Pada tahap mentoring ini dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui halaqah dan cek harian. Halaqah dan cek harian merupakan tahap ujian perilaku siswa apakah masih menunjukkan adanya perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor dan sia-sia atau tidak. Pada tahap ini, peserta didik biasa berkumpul di masjid setelah shalat berjamaah, kemudian akan dilakukan cek harian melalui penilaian diri atau penilaian antar teman oleh para pembimbingnya masing-masing dalam hal ini adalah guru, atau terkadang dilakukan oleh pimpinan Yayasan Daarut Tauhiid apabila sedang melakukan kunjungan ke sekolah. Pembimbing akan bertanya mengenai siapakah yang masih berkata dusta, siapa yang masing mengatakan hal kotor dan lainnya, kemudian siswa akan diinstruksikan untuk mengangkat tangannya lalu pembimbing akan menuliskan atau merekap peserta didik yang mengangkat tangan sebagai isyarat bahwa peserta didik tersebut masih berkata dusta, kasar, kotor dan lainnya. Pelaksanaan penilaian ini dilakukan setiap sepekan sekali, yang kemudian nanti pada

akhir bulan akan dilaporkan ke pusat yaitu ke Yayasan Daarut tauhiid. Jadi setiap wali kelas akan memiliki hasil rekapan penilaian tersebut, sehingga setiap siswa akan terpantau perembangannya.

Tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi, evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan ujian setelah dilakukannya rangkaian program dudzolkakosi. evaluasi dilakukan dengan ujian tulis mengenai semua hal yang telah di pelajari selama program berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memaknai kejujuran melalui program dudzolkakosi ini. Siswa masuk kedalam ruangan, kemudian guru menyusul, guru mengucapkan salam kemudian membimbing siswa untuk berdo'a terlebih dahulu, guru memberikan pengarahan mengenai pengerjaan soal ujian. Kemudian guru membagikan soal ujian. Dan diakhiri dengan membaca hamdalah Bersama.

Selanjutnya masuk kepada tahap terakhir, yakni pemberian reward dan punishment. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengapresiasi para siswa karena telah mengikuti program dengan baik serta diharapkan agar siswa lebih semangat dan membiasakan berperilaku dan berkata jujur. Sesuai dengan pendapat Suwarno yang dikutip oleh Rochmawati bahwa menurutnya ada dua prinsip umum, yakni: setiap respons yang diikuti stimulus yang memperkuat suatu reward atau imbalan, cenderung akan diulangi. Kedua stimulus yang memperkuat imbalan akan mempercepat respons (Rochmawati, 2018, p. 4).

Waktu pelaksanaan program ini adalah dimulai dari bulan Juli hingga Desember namun selanjutnya masih tetap dipantau setiap pekannya melalui penilaian diri dan penilaian antar teman (PD PAT). Maksudnya pembelajaran seperti ini dilakukan secara terus-menerus. hal tersebut dikarenakan pembelajaran akhlak tidak dapat dilakukan hanya sekali melainkan harus terus-menerus atau continue. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Amin melakukan pembelajaran harus secara berkelanjutan (Amin, 2017, pp. 117-118).

#### *C. Hasil Program menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi) di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putra*

Hasil dari pelaksanaan program menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi) ini sudah menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pogram ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan grafik penilaian diri dan penilaian antar teman (PD PAT) terus mengalami kemajuan. Yakni perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi) yang di katakan siswa kian pekan kian menurun, hal tersebut menunjukkan bahwa program telah berjalan sesuai dengan tujuannya. Karena tujuan dari program Dudzolkakosi ini adalah untuk meminimalisir perkataan kurang baik pada peserta didik, maka dapat dikatakan bahwa sekolah telah berhasil melaksanakan program menjaga lisan dari perkataan dusta,

dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi) ini.

Selain itu salah satu orang tua siswa mengatakan bahwa alhamdulillah setelah masuk DT anak jadi lebih baik, yang biasanya sering berkata kasar sekarang sudah mulai berkurang. yang awalnya sebelum masuk DT malah shalat, ketika ditanya sudah shalat apa belum jawabannya selalu sudah padahal saya sendiri tau ia berbohong, sekarang alhamdulillah sudah shalat sendiri tanpa disuruh.

Kemudian ada treatment khusus yang dilakukan pihak sekolah untuk menguji kejujuran siswa, yakni pada saat apel pagi. Judul besarnya adalah apel pagi, namun di dalamnya terdapat pelatihan terhadap karakter jujur. Ketika apel pagi berlangsung apabila ada siswa datang terlambat ketika apel sudah dimulai, maka siswa tersebut langsung di ikut sertakan kedalam barisan Bersama siswa lainnya, namun setelah apel selesai siswa di instruksikan untuk langsung masuk kelasnya masing-masing. Berbeda halnya dengan siswa yang datang terlambat. Mereka akan di instruksikan untuk memisahkan diri terlebih dahulu untuk menerima sanksi, sanksinya tidak berat hanya berupa teguran atau diingatkan saja. Namun perintah tersebut dilakukan oleh bagian kesiswaan tanpa menyebutkan nama-nama dari siswa yang terlambat. Dari situ akan terlihat mana siswa yang jujur mana yang tidak jujur. Karena seblum apel pagi dimulai selalu ada absensi terlebih dahulu, maka akan terlihat siapa saja yang datang terlambat. Uji kejujuran ini maksudnya adalah ketika siswa datang terlambat, apakah siswa tersebut akan mendatangi kesiswaan dan jujur bahwa ia datang terlambat atau tidak. Namun pada kenyataannya setiap siswa yang datang terlambat selalu dengan sadar memisahkan diri dan menghadap kesiswaan. Hal tersebut sudah membuktikan bahwa para siswa dapat memaknai kejujuran yang selama ini di latih oleh pihak sekolah kepada mereka.

Selain itu, para siswa di latih untuk berdakwah secara kecil-kecilan pada saat pelaksanaan apel pagi. Siswa secara bergiliran sebagai perwakilan kelas menjadi penceramah. Biasanya materi-materi atau tema yang disajikan adalah tema atau materi ketika program menjaga lisan dari perkataan dusta, kasar, kotor, dan sia-sia ini dilaksanakan. Jadi metode ini bisa dijadikan salah satu cara untuk menguji sejauh mana pemaknaan atau pemahaman siswa terhadap jujur dan perintah menjaga lisan.

#### *D. Faktor Pendukung Program menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi) di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putra*

Faktor pendukungnya adalah Adanya sumber daya manusia (SDM) yakni guru dan civitas akademika dan siswa, tercukupinya dana, fasilitas yang memadai.

E. *Faktor Penghambat Program menjaga lisan dari perkataan dusta, dzolim, kasar, kotor, dan sia-sia (Dudzolkakosi) di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putra*

Faktor penghambat berjalannya program ini, adalah lingkungan sebelumnya, yakni lingkungan rumah yang sebelum siswa datang ke sekolah, lingkungannya yang telah membentuk karakter siswa. Sehingga sangat tidak mudah untuk merubah karakter siswa tersebut. adalah terkadang ada satu atau dua guru yang kurang konsisten dalam waktu perekapan, hal tersebut bisa saja terjadi. Namun tidak sering, hanya sekali-kali saja. Setiap rekapan siswa akan dilaporkan kepada yayasan, kurangnya komitmen atau ketepatan waktu guru dalam merekap akan menjadi sebuah hambatan bagi berjalannya program.

#### IV. KESIMPULAN

1. Sistem pengelolaan program ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Perencanaan terdiri dari proses menetapkan waktu pelaksanaan program, kepanitian, mulai membangun lingkungan jujur dengan melalui penggunaan media seperti poster-poster ajakan bersikap jujur, serta guru akan mensosialisasikan program ini kepada siswa..
2. Pelaksanaan program Dudzolkakosi adalah identifikasi, yakni tahap guru mengidentifikasi perilaku siswa, kemudian sosialisasi, yakni tahap guru memberi tahukan kepada siswa mengenai pelaksanaan program dudzolkakosi, Setelah itu tahap yang dilakukan adalah implementasi, seperti pembekalan ilmu mengenai kejujuran yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya tahap monitoring, pada tahap ini anak melakukan halaqah, menghafal dalil-dalil yang telah diberikan selama pembekalan ilmu serta lomba-lomba lain. Kemudian dilakukan evaluasi, pada tahap ini siswa diuji melalui ujian tulis tentang pemahamannya mengenai kejujuran dan menjaga lisan. Tahap terakhir dilakukan pemberian reward dan punishment untuk membangkitkan semangat siswa dalam melakukan dan berkata jujur.
3. Hasil dari program Dudzolkakosi adalah anak sedikit demi sedikit menjadi terbiasa dalam hal menjaga lisan. Hal tersebut dibuktikan dalam penilaian diri dan penilaian antar teman (PD PAT) bahwa grafik yang menunjukkan dusta dan perkataan buruk perlahan semakin menurun. Artinya siswa telah berusaha membiasakan diri untuk selalu berkata baik.
4. Faktor pendukung berjalannya program ini adalah sumber daya manusia yang mencukupi, dana yang cukup, fasilitas yang memadai.
5. Faktor penghambat adalah terkadang masih ditemukan guru yang kurang konsisten atau tidak

tepat waktu dalam menyerahkan rekapan penilaian diri dan penilaian antar teman (PD PAT).

#### V. SARAN

1. Kepada pihak sekolah atau yayasan diharapkan mampu mengembangkan dan menambah program kejujuran yang lain seperti jujur dalam perbuatan misalnya.
2. Kepada guru Diharapkan agar lebih konsisten lagi dalam melaporkan hasil penilaian diri dan penilaian antar teman (PD PAT) siswa.
3. Kepada siswa di SMA Daarut Tauhiid Boarding School putra diharapkan selalu berkata dan berlaku jujur serta mematuhi segala peraturan sekolah dan guru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. 117-118.
- [2] [2] Arikunto, Suharsimi, & Jabar, C. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [3] [3] Erhamwilda. (2016). *Psikologi Belajar Islami*. Bandung: PG-PAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNISBA.
- [4] [5] [https://kpk.go.id/diakses\\_pada\\_tanggal\\_18\\_agustus\\_2020](https://kpk.go.id/diakses_pada_tanggal_18_agustus_2020)
- [5] [4] Messi, Harapan, E., Mentor di Asrama MAN 3 Palembang, & Universitas PGRI Palembang. (2017). Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School). *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 280.
- [6] [5] Mustaghfiroh, I. (2017). Penanam Akhlak Jujur Pada Siswa melalui Penerapan kantin Kejujuran di SMP Negeri 1 Imogiri Bantul. *Skripsi*, 17-19.
- [7] [6] Muridah. (2018). Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Kejujuran Pada Anak di kampung Terbanggi Subing Kecamatan Gunung Sugih Lam-teng. *Skripsi*, 9-27.
- [8] [6] Najib, M. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan di MAN Lasem. *Skripsi*, 4.
- [9] [7] Nurfarhanah. (2018). *Perspektif Teori Behavioristik dalam Belajar Dan Pembelajaran*. 5.